

# Postmodernisme dalam Ruang Publik dan Arsitektur: Studi Kasus Kawasan Nuanu Bali

NI PUTU JULIA ASTITI CANDRA SAPANCA<sup>1</sup>, I GUSTI AYU DEWINA KASIH PUTRI<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni Indonesia Bali, Indonesia.

Email: [juliasapanca2005@gmail.com](mailto:juliasapanca2005@gmail.com), [dyahmaharani@isi-dps.ac.id](mailto:dyahmaharani@isi-dps.ac.id)

## ABSTRAK

Nuanu Creative City merupakan kawasan kreatif baru di Tabanan, Bali, yang menawarkan pendekatan desain unik dan eksperimental. Dalam konteks filsafat desain, kawasan ini merepresentasikan nilai-nilai postmodernisme yang menolak homogenitas modern dan lebih menekankan pada pluralitas, simbolisme, serta kolaborasi lintas disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip postmodern diterapkan pada bentuk arsitektur dan interior di Nuanu. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan observasi visual, dengan fokus pada elemen desain yang mencerminkan prinsip seperti eklektisisme, ironi, simbolisme budaya, dan fragmentasi ruang. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nuanu menggabungkan elemen-elemen lokal Bali dengan pendekatan desain eksperimental yang khas postmodern, menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional namun juga komunikatif secara visual dan filosofis.

**Kata kunci:** postmodernisme, arsitektur, interior, Nuanu, filsafat desain, Bali

## ABSTRACT

Nuanu Creative City is a new creative area located in Tabanan, Bali, offering a unique and experimental design approach. In the context of design philosophy, the area represents postmodern values that reject the homogeneity of modernism and instead emphasize pluralism, symbolism, and cross-disciplinary collaboration. This study aims to analyze how postmodern principles are applied in the architecture and interior design of Nuanu. The research methods include literature studies and visual observation, focusing on design elements that reflect principles such as eclecticism, irony, cultural symbolism, and spatial fragmentation. The findings reveal that Nuanu successfully merges Balinese local elements with a distinct postmodern experimental design approach, resulting in spaces that are not only functional but also visually and philosophically communicative.

**Keywords:** postmodernism, architecture, interior, Nuanu, design philosophy, Bali.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan kawasan kreatif dewasa ini menjadi fenomena global yang turut memengaruhi cara berpikir arsitektur dan desain lanskap di berbagai belahan dunia. Kawasan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi ekonomi kreatif, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang memadukan seni, budaya, teknologi, dan gaya hidup. Salah satu pendekatan yang banyak diadopsi dalam konteks tersebut adalah postmodernisme, sebuah paradigma yang muncul sebagai kritik terhadap homogenitas, rasionalitas kaku, dan fungsionalisme ekstrem dari modernisme.

Modernisme yang berkembang sejak akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 menekankan efisiensi, kesederhanaan bentuk, dan penolakan terhadap ornamen. Namun, dalam prosesnya, modernisme sering kali mengabaikan aspek simbolik, sosial, dan kultural dari ruang—elemen-elemen yang justru membentuk kedalaman makna dan identitas suatu tempat. Sebagai respons terhadap kekosongan makna tersebut, postmodernisme menawarkan pendekatan yang lebih plural, kontekstual, dan simbolik. Ia membuka ruang bagi percampuran gaya, penggunaan elemen sejarah, dan pengakuan terhadap local narratives serta cultural memory (Jencks, 1984; Harvey, 1990).

Dalam konteks arsitektur dan ruang publik, postmodernisme bukan sekadar gaya visual, melainkan juga strategi kultural yang menegosiasikan makna di antara modernitas dan tradisi. Pendekatan ini menekankan pada permainan tanda (*play of signs*), ambiguitas, serta hubungan dialektis antara ruang, pengguna, dan makna yang terbentuk. Sebagaimana diungkapkan Lefebvre (1991), ruang tidak hanya diproduksi secara fisik, tetapi juga secara sosial—melalui praktik, simbol, dan imajinasi kolektif.

Kawasan Nuanu di Tabanan, Bali, menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai postmodernisme dalam konteks lokal. Kawasan ini merepresentasikan cultural hybridity, yaitu percampuran antara nilai-nilai tradisional Bali dengan estetika kontemporer global. Nuanu tidak hanya menampilkan arsitektur yang menarik secara visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman ruang yang sarat makna spiritual, simbolik, dan kultural. Elemen-elemen arsitektural seperti material alami, ornamen khas Bali, serta bentuk-bentuk arsitektur yang dikombinasikan dengan ekspresi futuristik menciptakan lanskap yang kaya akan lapisan makna—sebuah palimpsest ruang antara tradisi dan modernitas.

Namun demikian, studi mengenai bagaimana prinsip-prinsip postmodernisme diwujudkan secara konkret dalam desain ruang publik dan arsitektur di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis bentuk atau estetika visual, sementara dimensi makna, pengalaman ruang, dan hubungan afektif antara pengguna dan ruang belum banyak dieksplorasi. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi: untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip postmodernisme dalam rancangan arsitektur dan lanskap Kawasan Nuanu Bali, serta mengungkap bagaimana ruang tersebut membentuk pengalaman afektif dan kultural penggunanya.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi lapangan dan interpretasi semiotik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana postmodernisme diadaptasi dalam konteks budaya lokal Indonesia. Hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan terkait transformasi nilai-nilai postmodern dalam praktik desain dan arsitektur tropis-kultural di Asia Tenggara.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode utama berupa observasi langsung di lapangan dan studi literatur. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi postmodernisme dalam elemen-elemen arsitektur dan interior yang terdapat di kawasan kreatif Nuanu, Tabanan, Bali.

Observasi langsung dilakukan dengan mengunjungi lokasi Nuanu secara fisik untuk mengamati dan mendokumentasikan berbagai objek arsitektur serta instalasi seni yang ada di kawasan tersebut. Salah satu fokus utama observasi adalah instalasi patung *The Earth Sentinels*, yang menjadi simbol penting dalam narasi artistik dan spiritual Nuanu. Penulis mengabadikan berbagai elemen visual seperti bentuk, skala, material, warna, dan tata letak ruang melalui foto-foto sebagai data visual.

Di samping observasi lapangan, penulis juga melakukan pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka, dengan menelusuri berbagai jurnal ilmiah, artikel akademik, buku referensi, dan publikasi digital yang relevan. Literatur yang dikaji terutama berkaitan dengan teori postmodernisme, konsep arsitektur neo-vernakular, prinsip desain kontemporer, dan nilai-nilai lokalitas dalam arsitektur Indonesia, khususnya Bali.

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, analisis dilakukan secara interpretatif dengan pendekatan semiotik dan kontekstual. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana prinsip-prinsip postmodern seperti eklektisisme, ironi, simbolisme, reinterpretasi tradisi, hingga unsur polisemi diimplementasikan dalam desain kawasan Nuanu. Dengan cara ini, penulis berupaya memahami makna-makna yang tersembunyi di balik bentuk visual dan hubungan antara arsitektur, budaya, serta identitas lokal yang diusung oleh kawasan tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Postmodernisme

Postmodernisme dalam arsitektur dan interior hadir sebagai kritik atas dominasi prinsip modernisme yang bersifat fungsional, impersonal, dan cenderung menafikan nilai-nilai lokal serta aspek simbolik. Dalam pendekatan postmodern, perancang diberi kebebasan untuk menafsirkan ruang secara eklektik, menempatkan unsur naratif, simbolisme, hingga permainan bentuk yang kontekstual. Secara historis, postmodernisme mulai berkembang di Eropa pada pertengahan abad ke-20, terutama dalam ranah filsafat, seni, sastra, dan arsitektur, lalu meluas ke ilmu sosial dan budaya. Para pemikir seperti Jean-François Lyotard, Michel Foucault, Jacques Derrida, dan Jean Baudrillard menjadi tokoh penting yang membentuk fondasi teori ini. Mereka menyoroti bagaimana pengetahuan, kekuasaan, bahasa, dan simbol membentuk realitas sosial secara kompleks.

Postmodernisme muncul sebagai bentuk protes terhadap pola arsitektur modern yang dianggap monoton. Para arsitek postmodern berusaha menghadirkan kebaruan melalui reinterpretasi bentuk-bentuk detail, prinsip struktur, hiasan, dan ornamen. Salah satu ciri khas yang muncul adalah penggunaan material seperti beton ekspos yang dipadukan dengan bahan-bahan lokal. Pendekatan ini kemudian dikenal dengan istilah neo-vernakular, yaitu strategi mendesain yang menggabungkan elemen lokal secara kontekstual namun tetap dalam bingkai estetika kontemporer (Karim et al., 2024). Postmodernisme juga menolak klaim-klaim objektivitas dan universalitas yang sering muncul dalam wacana modern. Sebaliknya, ia merayakan keberagaman, ketidakpastian, dan interpretasi yang tidak tunggal. Dalam masyarakat postmodern, batas antara realitas dan representasi menjadi kabur, dan kebenaran seringkali dianggap sebagai hasil konstruksi sosial. Meskipun banyak dikritik karena dianggap relativistik atau nihilistik, postmodernisme tetap penting dalam memahami dinamika masyarakat

kontemporer terutama dalam menghadapi globalisasi, krisis identitas, serta perkembangan teknologi dan media (Hidayat, 2019)

Postmodernisme dalam arsitektur muncul sebagai kritik terhadap prinsip-prinsip modernisme yang terlalu menekankan rasionalitas, fungsionalitas, dan homogenitas bentuk. Gerakan ini menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan naratif dengan menghadirkan pluralitas makna, simbolisme, serta kebebasan dalam ekspresi bentuk (Jencks, 1977). Arsitektur postmodern tidak lagi memisahkan antara yang tradisional dan kontemporer, antara estetika dan fungsi, melainkan menggabungkannya secara kontekstual dan kadang paradoksal (Widati, n.d.) Dalam ranah lanskap, pendekatan ini memungkinkan penciptaan ruang yang lebih dialogis antara elemen buatan dan alami, serta membuka ruang untuk representasi nilai-nilai spiritual dan kultural yang selama ini terpinggirkan oleh narasi modern (Basuki & Soesilo, 2022).

### **3.2 Analisis Implementasi Postmodernisme Dalam Nuanu Creative City**

Bagian ini membahas bagaimana prinsip-prinsip postmodernisme diterapkan dalam perancangan dan pengembangan kawasan Nuanu Creative City. Analisis mencakup

pemahaman teori postmodern dalam arsitektur serta penerapannya secara spesifik pada elemen-elemen desain di Nuanu, seperti penggunaan simbol, bentuk eklektik, pendekatan naratif, dan interpretasi budaya lokal melalui elemen-elemen artistik, termasuk instalasi patung *The Earth Sentinels*.

Salah satu representasi nyata dari implementasi nilai-nilai postmodernisme di Bali dapat dilihat pada Nuanu Creative City, sebuah kawasan yang berlokasi di Tabanan. Nuanu dikembangkan dengan visi sebagai ekosistem kreatif yang menyatukan seni, edukasi, spiritualitas, dan gaya hidup berkelanjutan. Dalam kawasan ini, berbagai bangunan dan elemen ruang publik dirancang tidak hanya dengan pertimbangan fungsi, namun juga mengandung pesan simbolik, kultural, dan spiritual. Penerapan nilai postmodernisme dalam kawasan Nuanu dapat dilihat dari penggabungan elemen-elemen tradisional Bali seperti ornamen ukiran dan bentuk atap, dengan pendekatan desain kontemporer yang minimalis dan fungsional. Pendekatan ini mencerminkan prinsip eklektisisme, di mana nilai-nilai lokal tidak ditinggalkan, melainkan diolah secara kontekstual. Hal serupa juga ditemukan dalam studi *Tekuni Apartments* yang memadukan gaya arsitektur tradisional Bali dengan elemen kontemporer (Nata & Khamdevi, 2022).

Pendekatan postmodern kontekstual mendorong terciptanya kohesi antara budaya dan lingkungan sekitar dalam perancangan bangunan publik. Mereka menekankan bahwa arsitektur postmodern tidak lagi sekadar bermain pada bentuk visual atau simbolik semata, tetapi juga mempertimbangkan keterkaitan sosial, budaya, dan ekologis yang melekat pada lokasi suatu bangunan. Dengan demikian, desain yang dihasilkan menjadi lebih responsif terhadap identitas lokal serta memberikan ruang untuk pluralitas ekspresi budaya dalam bentuk yang lebih inklusif dan tidak kaku. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa postmodernisme membuka ruang bagi "penggabungan nilai-nilai tradisional dan modern" dalam satu kesatuan arsitektur yang harmonis dan adaptif (Wismullah & Nurhidayah, 2021)

Salah satu elemen paling mencolok yang mencerminkan prinsip postmodernisme di kawasan Nuanu Creative City, Tabanan, adalah patung monumental berjudul *The Earth Sentinels*, karya seniman asal Afrika Selatan, Daniel Popper. Terletak di area terbuka Nuanu, patung ini menampilkan dua figur manusia raksasa yang seolah menyatu dengan lingkungan sekitar. Selain menjadi ikon visual kawasan, *The Earth Sentinels* juga berperan sebagai penanda filosofis dan spiritual, sekaligus menjadi media komunikasi terhadap nilai-nilai kesadaran ekologis dan refleksi diri manusia modern.

Seni patung modern kontemporer Bali masih mempertahankan akar estetika dan spiritualitas tradisional meskipun telah mengalami perkembangan teknik dan media yang lebih modern. Hal ini sejalan dengan *The Earth Sentinels* di Nuanu yang, walaupun merupakan karya seniman internasional, memanifestasikan nilai lokal melalui bentuk arsitektural monumental yang bersifat simbolis dan spiritual. Patung ini tidak hanya menjadi penanda visual lanskap, tetapi juga melanjutkan peran tradisional arca sebagai penjaga ruang suci dalam interpretasi yang lebih universal dan ekologis. (Sujana et al., 2022)

### **3.3 Relasi Manusia dan Ruangnya**

Dalam pendekatan postmodernisme, ruang tidak lagi dipahami hanya sebagai entitas fisik yang bersifat statis dan fungsional, melainkan sebagai wadah makna yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Relasi antara manusia dan ruang menjadi sangat penting karena ruang diposisikan sebagai medium untuk mengekspresikan identitas, budaya, serta pengalaman afektif penggunanya. Pendekatan ini menekankan bahwa persepsi manusia terhadap ruang tidak lepas dari konteks sosial, simbolik, dan emosional yang membentuknya.

Oleh karena itu, ruang dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman dan keterikatan yang lebih mendalam antara individu dengan lingkungannya.



**Gambar 1.** Labyrinth Collective Nuanu City  
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Salah satu elemen penting yang membentuk pengalaman ruang dalam pendekatan postmodern adalah keberadaan karya seni publik, seperti patung. Patung tidak hanya berperan sebagai objek visual, tetapi juga sebagai bagian integral dari narasi ruang yang menciptakan dialog antara manusia, tempat, dan simbol. Kehadirannya dalam suatu lanskap atau kawasan mampu membentuk makna, memicu memori kolektif, dan memperkuat identitas ruang secara kultural dan emosional. Dalam konteks ini, patung dapat dilihat sebagai medium yang menjembatani ekspresi artistik dengan pengalaman spasial pengguna ruang.

Secara spasial, *The Earth Sentinels* berfungsi sebagai penanda lokasi dan titik orientasi. Ia membawa identitas ideologis kawasan Nuanu. Pendekatan ini sejalan dengan studi di Telaga Sarangan, di mana patung naga dan gunung wayang berfungsi bukan hanya sebagai estetika, namun juga sebagai identitas visual dan sarana pelestarian budaya lokal. (Kusuma et al., 2025)

Dengan kata lain, *The Earth Sentinels* adalah contoh konkret bagaimana seni publik dapat menjadi perpanjangan dari prinsip desain postmodern, yaitu tidak hanya menampilkan bentuk dan estetika, tetapi juga mengkomunikasikan nilai dan emosi yang membentuk karakter ruang secara menyeluruh. Gagasan postmodern tidak sekadar menghadirkan bentuk yang bebas dan simbolik, namun juga membentuk pengalaman ruang yang komunikatif dan interaktif, sebagaimana ditunjukkan dalam desain Malang Convention Exhibition yang menekankan elemen estetika, pluralitas makna, dan citra visual sebagai identitas arsitektur (Aditya et al., 2023)

### 3.4 Representasi Postmodern Dalam Ruang Publik NuanuNi

Putu Julia Astiti Candra Sapanca, I Gusti Ayu Dewina Kasih Putri

Lanskap dalam pendekatan postmodern tidak lagi diposisikan sebagai elemen tambahan arsitektur, melainkan sebagai ruang hidup yang membentuk pengalaman simbolik, afektif, dan naratif secara kontekstual. Dalam lanskap postmodern, tidak ada tuntutan untuk menciptakan keteraturan atau keseragaman; sebaliknya, keberagaman elemen bentuk, tekstur, vegetasi, maupun kontur diolah secara intuitif, simbolik, dan kontekstual sesuai dengan identitas lokal dan pengalaman pengguna ruang. Di kawasan seperti Nuanu Creative City, lanskap dirancang untuk membentuk pengalaman ruang yang lebih reflektif dan personal, di mana pengguna diajak untuk mengeksplorasi makna ruang berdasarkan latar belakang sosial dan budaya masing-masing. (Gabriella et al., 2023)

Nuanu sendiri menghadirkan lanskap sebagai medium untuk menciptakan ruang dialog antara manusia, alam, dan kebudayaan. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai postmodernisme yang menolak dominasi satu gaya atau sistem tunggal, dan justru membuka ruang bagi pluralitas makna serta keterbukaan interpretasi (Murdiati, 2008). Lanskap diolah tidak hanya untuk fungsi ekologis atau estetis, tetapi juga sebagai narasi ruang yang menghadirkan nilai spiritualitas, ekologi, dan identitas lokal secara berdampingan. Unsur-unsur seperti jalur sirkulasi, tanaman tropis, kontur yang dipertahankan alami, serta unsur air dan batuan, dihadirkan sebagai bagian dari simbolisasi hubungan manusia dengan alam yang terus bergerak dan berubah.



**Gambar 2.** Lansekap Nuanu City

(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Di dalam lanskap tersebut, hadir pula elemen-elemen seni publik seperti patung, yang tidak berdiri sebagai objek utama, namun menyatu dalam narasi ruang. Kehadiran

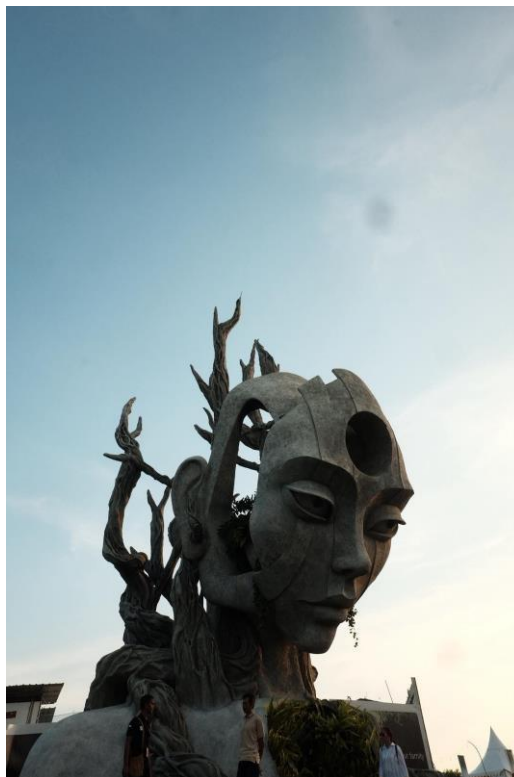
karyaPatung dan Ruang Sebagai Representasi Postmodernisme: Studi Kasus The Earth Sentinels di Nuanu

Bali

monumental The Earth Sentinels, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai landmark visual, tetapi juga sebagai penanda identitas kawasan serta penguat nilai filosofis tentang keterhubungan manusia dan bumi (Sujana et al., 2022). Patung tersebut diposisikan secara strategis dalam lanskap untuk membentuk titik orientasi dan pemicu pengalaman emosional, tanpa mendominasi keseluruhan desain ruang. Dengan demikian, lanskap dalam Nuanu memperlihatkan bagaimana pendekatan postmodern memberi ruang ekspresi yang bebas, kontekstual, dan dialogis antara seni, alam, serta pengalaman manusia secara menyeluruh (Aditya et al., 2023).

Patung ini bukan hanya ikon visual atau simbol spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai medium sosial—menjadikan ruang lebih dialogis dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan gagasan sosioestetik, yaitu patung ruang publik yang tidak hanya estetis visual, tetapi juga estetis sosial dan komunikatif dalam lingkungan masyarakat urban (Rachmadi et al., 2015). Interaksi dan respons publik terhadap The Earth Sentinels menguatkan hal ini; sebagaimana dalam Jogja Street Sculpture Project, penempatan ruang dan desain patung juga dirancang dengan memperhatikan antisipasi interaksi publik dan responsnya (Rahayu et al., 2024)

Dalam studi, konsep neo-vernakular Bali diimplementasikan lewat desain mixed-use yang meniru kontur laut dan pola sawah, serta menggabungkan atap tradisional dengan material modern, ini menggambarkan strategi postmodern berupa reinterpretasi lokal dalam bentuk kontemporer. Demikian pula, The Earth Sentinels di Nuanu menampilkan figur manusia yang seolah tumbuh dari lanskap Bali, menggabungkan tekstur alami dengan skala monumental yang berfungsi sebagai simbol spiritual dan ekologis yakni sebuah ekspresi arsitektur postmodern yang responsif terhadap konteks budaya Bali. (Pratama & Elviana, 2024)



**Gambar 4.** Patung The Earth Sentinels  
(sumber: Dokumentasi Pribadi,2025)



Keberadaan elemen seni publik seperti *The Earth Sentinels* menjadi bagian dari narasi ruang yang dibentuk di kawasan Nuanu. Didesain secara ekspresif dan simbolik, patung ini hadir tidak hanya sebagai aksen visual, tetapi juga sebagai penanda spasial yang menyampaikan nilai-nilai spiritual, ekologis, dan sosial secara bersamaan (Basuki & Soesilo, 2022). Dengan pendekatan postmodern, karya ini terbuka terhadap beragam interpretasi makna (polisemi) dan menjadi bagian dari dialog antara lanskap, budaya, dan identitas tempat (Murdianti, 2008)

Melalui integrasi dengan vegetasi tropis, kontur alami, serta jalur sirkulasi yang organik, elemen seperti *The Earth Sentinels* tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam lanskap yang kontekstual. (Putri & Afgani, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana ekspresi visual dalam ruang publik bisa menguatkan karakter ruang secara reflektif dan komunikatif tanpa harus mendominasi pengalaman spasial secara keseluruhan. (Kusuma et al., 2025)



**Gambar 5.** Patung *The Earth Sentinels*

(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip postmodernisme dalam desain lanskap dan ruang publik kawasan Nuanu Creative City tidak hanya tampak pada estetika visual, tetapi juga pada kedalaman makna simbolik dan kontekstualitas ruang. Melalui pendekatan eklektik, integrasi antara elemen alami dan buatan, serta keberagaman ekspresi budaya, Nuanu berhasil menciptakan lanskap yang komunikatif, afektif, dan reflektif.

Prinsip pluralitas makna, permainan bentuk, serta keterikatan emosional antara manusia dan ruang, menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter ruang postmodern di kawasan ini. Lanskap tidak lagi diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai ruang hidup yang membawa narasi, spiritualitas, dan identitas lokal.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa pendekatan postmodern dalam lanskap dan ruang publik mampu mendukung pembangunan kawasan kreatif yang berkelanjutan, tidak hanya dari sisi fungsi, tetapi juga dari sisi makna dan pengalaman. Nuanu menjadi contoh konkret bagaimana desain dapat menyatukan unsur arsitektural, ekologis, dan kultural dalam satu ekosistem ruang yang adaptif dan bernilai filosofis.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Wisamullah & Nurhidayah. (2021). Identifikasi Elemen Fisik Perkotaan Pada Jalan Buyut Trusmi Kabupaten Cirebon. *Jurnal Arsitektur*, 13(2), 4–9. <https://doi.org/10.59970/jas.v13i2.28>
- Aditya, A. B., Harjanto, S. T., & Winarni, S. (2023). Malang Convention Exhibition Tema: Arsitektur Postmodern. *Pengilon: Jurnal Arsitektur* Vol. 7 no 2. 223-242.
- Gabriella, J. C., Leonara, C., & Raniasta, Y. S. (2023). Adaptasi Nuansa Lokal pada Proses Perancangan Bangunan Komersial di Bali: Studi Kasus: Padhi Coffee Kintamani dan Benoa Beach Club. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 7(1), 185–201. <https://doi.org/10.21460/smart.v7i1.255>
- Harvey, D. (1990). *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*. Blackwell.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>
- Jencks, C. (1984). *The Language of Post-Modern Architecture* (4th ed.). Rizzoli.
- Karim, A., Kridarso, E. R., & Iskandar, J. (2024). Identifikasi Elemen Arsitektur Neo-Vernakular pada Perancangan Hotel Resort di Pantai Kuta, Bali. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 6(02), 95–104. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i02.380>
- Ni Putu Julia Astiti Candra Sapanca, I Gusti Ayu Dewina Kasih Putri
- Kusuma, R. F., Martadi, M., Sabri, I., Suryandoko, W., & Agista, Y. A. (2025). Instalasi publik patung naga dan gunungan wayang sebagai media informasi dan identitas budaya di Telaga Sarangan. *Jurnal Desain*, 12(2), 299. <https://doi.org/10.30998/jd.v12i2.26626>
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell.
- Maharani, I. A. D. (n.d.). *Lifestyle Post Modern Pada Bangunan Dan Accent Di Bali*. <https://adoc.pub/lifestyle-post-modern-pada-bangunan-dan-accent-di-bali.html>
- Murdiati, D. (2008). Konsep Semiotik Charles Jencks Dalam Arsitektur Post- Modern. *Jurnal Filsafat*. Vol 18, No 1 (2008). <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3513>

- Nata, J., & Khamdevi, M. (2022). Studi Arsitektur Eklektisisme Pada Rumah Kontemporer Bali, Studi Kasus: Ruang Tekuni Apartments Karya DDAP Architect. *MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, Vol. 5(2), 115–124. <https://doi.org/10.33510/marka.2022.5.2.115-124>
- Pratama, I. P. A. P., & Elviana, E. (2024). Penerapan Konsep Neo Vernakular Bali pada Bangunan Mixed-Use Beachwalk Bali. *Journal of Education Research*, 5(2), 1157–1165. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1013>
- Putri, A. M., & Afgani, J. J. (2023). Kajian Konsep Arsitektur Postmodern Pada Bangunan Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki. Purwarupa *Jurnal Arsitektur*, 7(2), 155. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.7.2.69-76>
- Rachmadi, G., -, G., S. P., & Triatmodjo, S. (2015). Sosioestetik: Patung Ruang Publik Kawasan Hunian Masyarakat Urban. *Panggung*, 25(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.17>
- Rahayu, A. D., Rosidi, M. R., & Wicaksono, S. H. (2024). Proses Penciptaan Dan Penyajian Karya Patung Publik Pada Jogja Street Sculpture Project #5. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 10(1), 40–55. <https://doi.org/10.24821/jocia.v10i1.12650>
- Sujana, I. M., Putrayasa, I. N., & Karsana, I. P. (2022). Seni Patung Bali Modern Kontemporer: Suatu Kajian Estetika. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7420464>